



---

## **PERGESERAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA ERA BANI UMAYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS PENDIDIKAN KONTEMPORER**

**Vina Novita<sup>1</sup>, Eva Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

---

### **Abstrak**

Pendidikan Islam di Andalusia pada era Bani Umayyah (711–1031 M) merepresentasikan puncak peradaban intelektual Islam yang belum sepenuhnya dikaji dalam kaitannya dengan krisis pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran paradigma pendidikan Islam di Andalusia era Bani Umayyah dan menelaah relevansinya terhadap krisis identitas, fragmentasi ilmu, dan kemerosotan kualitas pendidikan Islam saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian historis-komparatif berbasis analisis dokumen, mencakup sumber primer berupa manuskrip dan kronik abad ke-8 hingga ke-11 serta sumber sekunder berupa kajian akademik kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi hermeneutik. Temuan menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam Andalusia mengalami tiga pergeseran fundamental: dari pendidikan berbasis tekstual ke rasional-empiris, dari monokulturalisme ke interkulturalisme, dan dari hafalan ke pemahaman integratif. Relevansi ketiga pergeseran ini terhadap krisis pendidikan Islam kontemporer sangat signifikan dimana pendidikan Islam modern mengulang kesalahan historis dengan mendikotomikan ilmu agama dan sains, mengabaikan tradisi intelektual lintas budaya, dan memprioritaskan hafalan atas pemahaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa revitalisasi paradigma Andalusia dapat menjadi peta jalan bagi pembaruan pendidikan Islam yang autentik dan responsif terhadap tantangan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Pergeseran Paradigma, Pendidikan Islam Andalusia, Bani Umayyah

### **ABSTRACT**

*Islamic education in Andalusia during the Umayyad era (711–1031 CE) represents a peak of Islamic intellectual civilization whose lessons for contemporary Islamic educational reform remain underexplored. This study aims to analyze paradigm shifts in Islamic education in Umayyad Córdoba and examine their relevance to the contemporary crises of knowledge fragmentation, identity, and declining educational quality in Muslim societies. Employing a qualitative historical-comparative methodology, the study analyzed seven primary sources including major works of Ibn Rushd (Averroes) and Ibn Tufayl selected*

---

### **Informasi Artikel**

Diterima: 10-06-2026

Direvisi: 24-06-2026

Diterima: 29-06-2026

Publikasi: 29-06-2026

---

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

---

*based on their direct engagement with educational epistemology, alongside Al-Maqqari's Nafh al-Tib as the principal historical chronicle complemented by contemporary secondary scholarship. Data were analyzed using content analysis and hermeneutic interpretation. The findings identify three fundamental paradigm shifts: from text based to rational empirical education, from monoculturalism to interculturalism, and from memorization to integrative comprehension. Five distinctive paradigmatic characteristics of Andalusian education are identified. naql-'aql epistemological integration, interculturalism as pedagogy, a problem-solving orientation, curricular inclusivity, and organic mentorship. These characteristics are shown to be directly relevant to three contemporary paradoxes: the epistemological dichotomy between religious and general sciences, the dominance of rote memorization over critical understanding, and curriculum isolationism. Thus, it can be concluded that a critically adapted revitalization of the Andalusian paradigm acknowledging its historical contradictions offers a culturally legitimate and epistemologically robust framework for reforming Islamic education in the 21st century.*

**Keywords:** *Paradigm Shift, Andalusian Islamic Education, Umayyad Dynasty*

---

**Corresponding Author:**

Vina Novita  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas  
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155, Tuah Madani, Tuah Madani,  
Pekanbaru, Riau  
[22590124117@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124117@students.uin-suska.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam kontemporer tengah dihadapkan pada krisis multidimensional yang ditandai oleh meluasnya dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, melemahnya tradisi berpikir kritis dalam kurikulum keagamaan, serta keterasingan lulusan lembaga pendidikan Islam dari realitas sains dan peradaban modern. Laporan *Education and Science in the Islamic World* yang diterbitkan oleh *Islamic World Educational, Scientific and Cultural Organization* (ICESCO, 2021) mencatat bahwa indeks daya saing intelektual negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) secara konsisten berada di bawah rata-rata global dalam tiga indikator kunci: (1) jumlah publikasi ilmiah per satu juta penduduk (rata-rata OKI: 191 vs. rata-rata OECD: 1.569); (2) rasio peneliti per satu juta penduduk (rata-rata OKI: 547 vs. rata-rata dunia: 1.098); dan (3) persentase anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk riset dan pengembangan (rata-rata OKI: 0,4% dari PDB vs. rata-rata dunia: 1,8%) (ICESCO, 2021). Paradoks ini mendorong para sarjana untuk menoleh ke masa kejayaan peradaban Islam guna menemukan paradigma alternatif yang pernah terbukti menghasilkan ilmuwan-ilmuwan besar berkelas dunia. Andalusia era Bani Umayyah (711–1031 M) merupakan periode paling gemilang dalam sejarah peradaban Islam melahirkan Ibn Rusyd, Ibn

Tufayl, Al-Zahrawi, Maslama al-Majriti, dan ratusan cendekiawan lainnya yang karyanya menjadi fondasi renaissance Eropa dan paradigma pendidikannya menyimpan pelajaran yang sangat relevan bagi krisis yang tengah dihadapi pendidikan Islam hari ini.

Penelitian tentang pendidikan Islam Andalusia telah dilakukan oleh sejumlah sarjana dengan berbagai perspektif. Makki (2019) mengkaji institusi pendidikan di Cordoba dan Sevilla dari sudut pandang sejarah kelembagaan, sementara Urvoy (2020) memfokuskan kajiannya pada tradisi filsafat dan kalam dalam peradaban Andalusia. Dari perspektif komparatif, Al-Attas (2021) menganalisis konsep islamisasi ilmu dalam konteks sejarah pendidikan Islam tanpa secara spesifik membedah dinamika Andalusia. Di Indonesia, Arifin (2022) dan Nata (2023) telah menulis tentang sejarah pendidikan Islam secara umum, namun keduanya hanya memberikan porsi marginal bagi Andalusia sebagai studi kasus. Penelitian Leal Filho & Ozuyar (2021) tentang warisan ilmiah Andalusia juga lebih menitikberatkan pada kontribusi terhadap sains Barat daripada implikasinya bagi pembaruan pendidikan Islam. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa kajian yang secara khusus menghubungkan pergeseran paradigma pendidikan Andalusia Bani Umayyah dengan diagnosis dan solusi krisis pendidikan Islam kontemporer masih belum tersedia dalam literatur.

Masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kerangka analisis pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam arti Kuhnian, analisis komparatif historis yang sistematis, dan perumusan model revitalisasi kontekstual dalam satu kajian tentang pendidikan Islam Andalusia. Penelitian ini berupaya mengisi keterbatasan tersebut melalui tiga kontribusi: pertama, penggunaan kerangka *paradigm shift* untuk membaca dinamika pendidikan Islam Andalusia secara lebih presisi dibandingkan narasi sejarah linier; kedua, penerapan analisis komparatif historis yang sistematis untuk menghasilkan peta relevansi yang konkret dan operasional ketiga, pengajuan model revitalisasi paradigma Andalusia yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21. Signifikansi penelitian ini juga terletak pada momentumnya di tengah debat tentang kurikulum Merdeka Belajar yang membuka ruang bagi integrasi ilmu yang lebih bermakna, perspektif historis-komparatif Andalusia dapat memberikan legitimasi kultural dan intelektual bagi reformasi pendidikan Islam yang lebih radikal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis fase-fase pergeseran paradigma pendidikan Islam di Andalusia era Bani Umayyah beserta faktor-faktor yang mendorongnya, mengidentifikasi karakteristik-karakteristik paradigmatis pendidikan Andalusia yang membedakannya dari tradisi pendidikan Islam lainnya, menelaah titik-titik relevansi antara paradigma tersebut dengan krisis pendidikan Islam kontemporer dan merumuskan implikasi kebijakan yang dapat diturunkan dari pelajaran Andalusia untuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia khususnya. Melalui kajian ini, diharapkan tersedia sebuah kontribusi intelektual yang mengisi kekosongan antara kajian sejarah pendidikan Islam dan kajian kebijakan pendidikan kontemporer mengintegrasikan wisdom masa lalu dengan urgensi pembaruan masa kini untuk merumuskan visi pendidikan Islam yang autentik, inklusif, dan kompetitif di abad ke-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian historis-komparatif (*historical-comparative research*). Metode historis dipilih karena penelitian bertujuan merekonstruksi dan menginterpretasikan peristiwa, institusi, dan pola pemikiran masa lalu secara sistematis dan kritis (Abdurrahman, 2021). Metode komparatif diterapkan untuk membandingkan secara sistematis karakteristik paradigma pendidikan Andalusia era Bani Umayyah dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer, guna mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan yang bermakna (Marsh & Stoker, 2020). Pendekatan hermeneutik digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami teks-teks historis dalam konteks sosial, intelektual, dan kultural produksinya sebagaimana dianjurkan oleh Ricoeur (dalam Sumaryono, 2021) untuk kajian teks keagamaan dan historis.

Sumber data dibagi menjadi dua kategori. Sumber primer terdiri dari tujuh dokumen utama yang dipilih berdasarkan dua kriteria: relevansi langsung dengan praktik dan epistemologi pendidikan Andalusia era Bani Umayyah (711–1031 M), dan ketersediaan dalam terjemahan akademik yang terverifikasi. Tujuh dokumen tersebut meliputi: (1) *Tahafut al-Tahafut* karya Ibn Rushd (Averroes) terjemahan Van den Bergh (1954) karena memuat argumen integrasi akal dan wahyu yang mendasari paradigma epistemologis Andalusia. (2) *Fasl al-Maqal* karya Ibn Rushd terjemahan Hourani (1961) sebagai manifesto hubungan filsafat dan syariat. (3) *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rushd terjemahan Peters (1994) untuk analisis tradisi ijtihad rasional Andalusia, (4) *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufayl terjemahan Goodman (2003) sebagai representasi pedagogi empiris-kontekstual. (5) *Risalah Hayy ibn Yaqzan* dalam komentarnya edisi Gauthier (1936) untuk analisis metodologi pembelajaran berbasis observasi. (6) *Nafh al-Tib min Ghushn al-Andalus al-Ratib* karya Al-Maqqari (kompilasi abad ke-17 atas sumber abad ke-10–11) edisi Dozy (1855–1861) sebagai kronik komprehensif institusi pendidikan Cordoba dan (7) dokumen kebijakan pendidikan Kekhilafahan Umayyah Cordoba dalam koleksi digital *Biblioteca Nacional de Espana* (MSS/4922 dan MSS/7831) dan *Bibliothèque nationale de France* (Arabe 5907). Sumber sekunder mencakup monograf dan artikel jurnal akademik tentang sejarah pendidikan Islam Andalusia dari basis data Scopus, *Web of Science*, dan *Google Scholar*, dokumen kebijakan pendidikan Islam kontemporer dari Kementerian Agama RI, OKI, dan ICESCO serta kajian komparatif tentang krisis pendidikan Islam dari berbagai negara Muslim.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*) dengan kata kunci *Islamic "education* Andalusia, Umayyad Cordoba education, *Islamic education paradigm* dan *contemporary Islamic education crisis*". Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) berbasis kategori yang dikembangkan secara induktif dari data Krippendorff (2019), dilengkapi dengan analisis wacana historis untuk mengungkap struktur dan dinamika pergeseran paradigma. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber, *peer review* dari dua pakar sejarah pendidikan Islam, dan konfirmasi silang antara sumber primer dan sekunder. Keseluruhan prosedur penelitian mengikuti protokol penelitian historis-komparatif

sebagaimana dikemukakan oleh Tosh (2021) dan Sejarawan Muslim kontemporer seperti Fakhry (2019).

## HASIL

### Fase-Fase Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam di Andalusia Era Bani Umayyah

Analisis dokumen historis mengidentifikasi tiga fase pergeseran paradigma yang berlangsung secara bertahap namun fundamental dalam kurun 711–1031 M. Fase pertama (711–755 M) merupakan fase transplantasi paradigma pendidikan Islam dibawa dari Damaskus dan Afrika Utara dalam bentuknya yang paling ortodoks, dengan penekanan pada hafalan Al-Qur'an, fikih Maliki, dan ilmu-ilmu naqliyah (*transmitted sciences*). Lembaga pendidikan utama adalah kuttab dan masjid, dengan metode pengajaran yang berpusat pada otoritas guru dan teks (Makki, 2019). Fase kedua (755–912 M), yang dimulai dengan berdirinya Kekhilafahan Umayyah di Cordoba di bawah Abd al-Rahman I, menandai fase asimilasi dan sintesis pendidikan Islam mulai menyerap tradisi intelektual Romawi-Visigoth dan terjemahan-terjemahan dari filsafat Yunani, matematika, astronomi, dan kedokteran Persia. Fase ketiga (912–1031 M), pada masa Khalifah Abd al-Rahman III dan Al-Hakam II, merupakan puncak pergeseran paradigma pembangunan Perpustakaan Cordoba dengan 400.000 jilid koleksi, pendirian madrasa-madrasa yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu alam, serta kemunculan tradisi perdebatan intelektual bebas (*munazara*) yang melampaui batas-batas mazhab.

**Tabel 1. Fase Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam di Andalusia Era Bani Umayyah**

Fase	Periode	Karakteristik Paradigma	Tokoh & Institusi Kunci
I – Transplantasi	711–755 M	Ortodoks-tekstual, dominasi <i>naqliyah</i> , hafalan Al-Qur'an dan fikih Maliki	Musa ibn Nusayr, <i>kuttab</i> dan masjid jami' sebagai pusat pendidikan
II – Asimilasi	755–912 M	Sintesis Islam Yunani Persia, masuknya ilmu <i>aqliyah</i> , gerakan terjemahan	Abbas ibn Firnas, Yahya al-Ghazal, awal penerjemahan filsafat Yunani
III – Sintesis Puncak	912–1031 M	Integrasi ilmu agama-sains, pluralisme intelektual, tradisi <i>munazara</i> bebas	Al-Hakam II, Ibn Abd Rabbih, Maslama al-Majriti, Perpustakaan Cordoba 400k jilid

Pergeseran dari Fase I ke Fase III bukan sekadar penambahan konten kurikulum, melainkan perubahan fundamental pada empat dimensi paradigmatis, epistemologi (sumber dan metode pengetahuan yang sah), ontologi (hakikat ilmu dan hubungannya dengan iman), aksiologi (tujuan dan nilai pendidikan), dan metodologi (cara mengajar dan belajar yang dianggap valid). Menggunakan kerangka analisis *paradigm shift Kuhn* (1970), transisi antar fase ini dapat dibaca sebagai revolusi saintifik dalam miniatur di mana paradigma lama tidak semata-mata digantikan, melainkan diintegrasikan ke dalam kerangka yang lebih luas dan komprehensif. Al-Hakam II, misalnya, tidak menghapus pengajaran fikih Maliki, melainkan menempatkannya dalam ekosistem intelektual yang lebih kaya bersama filsafat, astronomi, dan kedokteran (Leal Filho & Ozuyar, 2021). Ini

merupakan model integrasi ilmu yang sangat berbeda dari dikotomi ilmu agama versus ilmu umum yang mewarnai pendidikan Islam kontemporer.

### **Karakteristik Paradigmatik Pendidikan Islam Andalusia yang Distingtif**

Analisis komparatif mengidentifikasi lima karakteristik paradigmatik yang membedakan pendidikan Islam Andalusia dari tradisi pendidikan Islam lainnya pada periode yang sama, sekaligus membuatnya unggul secara intelektual. Pertama, integrasi epistemologi *naql-'aql* para cendekiawan Andalusia tidak mempertentangkan ilmu yang bersumber dari wahyu (*naqliyah*) dengan ilmu yang bersumber dari akal (*aqliyah*), melainkan memandang keduanya sebagai dua jalur komplementer menuju kebenaran. Ibn Rushd, dalam komentarnya atas karya-karya Aristoteles, secara konsisten menunjukkan bahwa kebenaran filosofis tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu sebuah posisi epistemologis yang sangat berbeda dari dikotomisme yang mendominasi kurikulum pesantren dan madrasah kontemporer (Al-Attas, 2021).

Kedua, interkulturalisme sebagai metode pedagogis Cordoba Abad ke-10 merupakan kota di mana ulama Muslim, filsuf Yahudi, dan cendekiawan Kristen belajar bersama dalam tradisi saling hormat dan perdebatan terbuka. Hasdai ibn Shaprut, dokter kepala Istana Cordoba yang beragama Yahudi, bekerja sama dengan Al-Zahrawi yang Muslim dalam mengembangkan ilmu bedah. Gerbert d'Aurillac, yang kemudian menjadi Paus Sylvester II, belajar matematika dan astronomi di Cordoba membawa angka Arab ke Eropa. Model pembelajaran lintas tradisi keagamaan ini merupakan praktik yang sangat maju pada zamannya dan justru semakin relevan di era pendidikan multikultural saat ini (Menocal, 2022). Ketiga, orientasi pada *problem solving* dan inovasi berbeda dari pendidikan yang berorientasi pada transmisi pengetahuan, pendidikan Andalusia mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata. Al-Zahrawi menulis Kitab al-Tasrif (30 volume) sebagai respons terhadap kebutuhan medis masyarakat, sementara Abbas ibn Firnas mengembangkan teknologi penerbangan awal dari pengamatan empiris terhadap alam dimana terdapat sebuah semangat inovasi berbasis observasi yang sangat sejajar dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Keempat, inklusivitas kurikulum, Perpustakaan Cordoba di bawah Al-Hakam II tidak hanya menyimpan kitab-kitab fikih dan tafsir, tetapi juga teks-teks kedokteran, astronomi, matematika, filsafat, sejarah, dan sastra dari seluruh penjuru dunia yang dikenal. Kurikulum yang diajarkan di madrasa-madrasa Cordoba mencerminkan inklusivitas ini siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga belajar geometri Euclid, astronomi Ptolemy, dan kedokteran Galen yang telah diterjemahkan dan dikomentari oleh sarjana Muslim. Kelima, sistem *mentorship* yang organik tidak seperti sistem kelas formal yang rigid, pendidikan Andalusia berlangsung melalui *halqah-halqah* (lingkaran ilmu) yang bersifat cair yang dimana seorang murid bisa belajar fikih dari satu syaikh, astronomi dari syaikh lain, dan filsafat dari guru yang berbeda lagi, membentuk profil intelektual yang multidimensional. Model ini jauh lebih fleksibel dan responsif terhadap bakat individual dibandingkan sistem kelas seragam yang dominan dalam pendidikan modern (Nata, 2023).

**Tabel 2. Perbandingan Paradigma Pendidikan Islam Andalusia dengan Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer**

Dimensi Paradigma	Andalusia Era Bani Umayyah	Pendidikan Islam Kontemporer (Umumnya)
Epistemologi	Integrasi <i>naql-'aql</i> , keduanya sebagai jalur komplementer menuju kebenaran	Dikotomi, ilmu agama vs. ilmu umum, hierarki yang memisahkan keduanya
Metodologi	Munazara (debat terbuka), observasi empiris, problem solving berbasis realitas	Dominasi hafalan, transmisi tekstual, pertanyaan kritis sering dianggap kurang beradab
Kurikulum	Inklusif, agama, filsafat, sains, seni, kedokteran dalam satu ekosistem	Terfragmentasi, dikotomi mata pelajaran agama dan umum, sains sering marginal
Relasi Antaragama	Interkulturalisme, cendekiawan Muslim, Yahudi, Kristen berkolaborasi dan berdebat	Isolatif, kurikulum agama cenderung eksklusif dan defensif terhadap tradisi lain
Orientasi Output	Inovasi dan kontribusi pada peradaban universal (kedokteran, astronomi, filsafat)	Kepatuhan normatif dan kelulusan ujian formal, inovasi bukan tujuan utama
Model Pembelajaran	Halqah cair, mentorship organik, kurikulum adaptif berbasis bakat murid	Kelas seragam, kurikulum rigid, standarisasi massif yang mengabaikan individualitas

### Relevansi Paradigma Andalusia terhadap Krisis Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis komparatif sistematis mengungkap tiga titik relevansi kritis antara paradigma Andalusia dan krisis pendidikan Islam kontemporer yang membentuk pola paradoks historis yang perlu mendapat perhatian serius. Paradoks pertama: dikotomi ilmu yang diwarisi, bukan diwariskan. Krisis dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang menjangkiti pendidikan Islam kontemporer bukanlah warisan orisinal peradaban Islam justru sebaliknya, dikotomi ini merupakan hasil dari kolonialisasi epistemik yang terjadi sejak abad ke-19 ketika sistem pendidikan kolonial memisahkan sekolah agama dari sekolah sains (Azra, 2019). Andalusia era Bani Umayyah membuktikan bahwa tradisi Islam yang asli justru menolak dikotomi ini Ibn Rushd adalah hakim agama (*qadhi*) sekaligus filsuf dan dokter, Al-Zahrawi adalah ulama sekaligus ilmuwan medis terkemuka dunia. Pemulihan kesatuan epistemologis ini yang sesungguhnya merupakan kembali kepada tradisi Islam yang lebih autentik seharusnya menjadi agenda utama reformasi pendidikan Islam (Wan Daud, 2020).

Paradoks kedua: hafalan yang mencuri pemahaman. Ironisnya, padahal Al-Qur'an sendiri berisi 750 lebih ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berpikir, mengamati, dan merenungkan (*tafakkur, tadabbur, ta'ammul*), kurikulum pendidikan Islam kontemporer justru didominasi oleh hafalan tanpa pemahaman. Studi Arifin (2022) terhadap 200 madrasah di Indonesia menemukan bahwa lebih dari 70% waktu pembelajaran PAI dihabiskan untuk hafalan meninggalkan sangat sedikit ruang bagi penalaran, aplikasi, dan diskusi kritis. Paradoks ini secara langsung bertentangan dengan tradisi Andalusia di mana Al-Hakam II mendirikan perpustakaan terbesar dunia bukan untuk dibiarkan tertutup, melainkan untuk mendorong pembacaan kritis, perdebatan

terbuka, dan produksi pengetahuan baru. Relevansi temuan ini bagi reformasi kurikulum pendidikan Islam sangat konkret: pergeseran dari hafalan (*memorization*) menuju pemahaman bermakna (*meaningful comprehension*) bukan inovasi asing, melainkan pemulihan tradisi intelektual Islam yang asli (Nata, 2023).

Paradoks ketiga: isolasionisme yang menciptakan ketertinggalan. Pendidikan Islam kontemporer di banyak negara cenderung mengembangkan kurikulum yang defensif dan isolatif menghindari dialog dengan tradisi intelektual lain atas nama penjagaan akidah. Sementara itu, Andalusia justru menjadi pusat peradaban dunia justru karena keterbukaan intelektualnya, karya Aristoteles dilestarikan dan dikembangkan oleh sarjana Muslim Andalusia sebelum kemudian kembali ke Eropa dan memicu renaissance; trigonometri spheris dikembangkan oleh Maslama al-Majriti dari warisan matematika Yunani dan India, sistem irigasi Andalusia mengintegrasikan teknologi Romawi, Arab, dan Berber. Model keterbukaan intelektual yang berakar pada keyakinan bahwa “hikmah adalah milik orang beriman, di mana pun ia ditemukan” (hadis) merupakan panduan epistemologis yang justru menjadi kunci sukses peradaban Andalusia (Menocal, 2022).

**Tabel 3. Peta Relevansi Paradigma Andalusia terhadap Krisis Pendidikan Islam Kontemporer**

Krisis Kontemporer	Akar Historis (menurut analisis)	Solusi dari Paradigma Andalusia
Dikotomi ilmu agama vs. umum	Warisan epistemik kolonial (abad ke-19), bukan tradisi Islam asli	Restorasi integrasi <i>naql-'aql</i> , model Ibn Rushd, qadhi sekaligus filsuf-dokter
Dominasi hafalan tanpa pemahaman	Penyempitan tradisi talaqqi menjadi memorisasi mekanistik	Revitalisasi munazara, tujuan pembelajaran, produksi pengetahuan, bukan reproduksi
Isolasionisme kurikulum	Ketakutan epistemik terhadap “ilmu kafir”, nasionalisme kurikulum yang sempit	Model interkulturalisme Cordoba; keterbukaan berbasis prinsip al-hikmah <i>dlullat al-mu'min</i>
Rendahnya inovasi dan riset	Orientasi output, kelulusan & hafalan, bukan kontribusi pada peradaban	Orientasi problem solving; ilmu sebagai amanah untuk kemaslahatan universal
Eksklusivisme identitas	Politisasi identitas Islam yang menutup dialog lintas tradisi	Identitas Islam yang percaya diri, terbuka karena kuat, bukan tertutup karena takut

## PEMBAHASAN

### Implikasi Paradigma Andalusia bagi Pembaruan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini secara keseluruhan mengonfirmasi dan sekaligus memperluas tesis Al-Attas (2021) tentang islamisasi ilmu bahwa persoalan mendasar pendidikan Islam bukan terletak pada kurangnya konten agama dalam kurikulum, melainkan pada hilangnya *worldview* Islam yang integratif sebagai fondasi epistemologis seluruh proses pendidikan. Andalusia era Bani Umayyah merepresentasikan sebuah ekosistem di mana *worldview* integratif itu masih hidup dan operasional, menghasilkan peradaban yang kompetitif secara intelektual sekaligus autentik secara keislaman. Namun, kajian ini juga mengakui bahwa Andalusia bukanlah “masa emas tanpa masalah”

sebagaimana sering digambarkan dalam narasi populer. Analisis kritis terhadap dokumen historis, khususnya *Nafh al-Tib* karya Al-Maqqari, mengungkap bahwa peradaban Andalusia juga diwarnai oleh sejumlah ketegangan internal yang signifikan: konflik politik antara faksi Arab, Berber, dan mawali (klien non-Arab) yang berulang kali mengguncang stabilitas Córdoba; pertentangan antar mazhab terutama antara tradisi Maliki ortodoks dengan aliran rasionalis yang diwakili Ibn Rusyd; ketimpangan sosial di mana akses terhadap Perpustakaan Cordoba dan institusi pendidikan elit lebih mudah bagi kelompok bangsawan dan intelektual urban daripada rakyat biasa; serta perebutan kekuasaan di akhir era Bani Umayyah (fitnah al-Andalus, 1009–1031 M) yang justru menghancurkan ekosistem intelektual yang telah dibangun selama tiga abad. Justru pengakuan terhadap kompleksitas ini yang membuat kajian ini lebih ilmiah, bukan Andalusia sebagai *utopia* yang hendak ditiru secara mentah, melainkan sebagai *preseden historis* yang kompleks, dari mana pelajaran-pelajaran selektif dapat diekstraksi dan diadaptasi secara kritis.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Wan Daud (2020) tentang konsep ilmu dalam Islam, yang berargumen bahwa krisis pendidikan Islam pada hakikatnya adalah krisis epistemologis bukan krisis sumber daya atau teknologi. Namun penelitian ini menambahkan dimensi historis yang konkret, Andalusia membuktikan bahwa resolusi krisis epistemologis ini pernah terjadi secara nyata dalam sejarah, dan bukan sekadar kemungkinan teoretis. Ini merupakan argumen yang jauh lebih kuat bagi advokasi reformasi pendidikan karena memiliki preseden historis yang tidak dapat disangkal. Di sisi lain, penelitian Menocal (2022) yang mengagumi Andalusia dari perspektif luar (sebagai inspirasi bagi multikulturalisme Barat) cenderung mengidealisasi dan mengabaikan ketegangan-ketegangan internal yang juga ada konflik antar mazhab, persaingan istana, dan peran patronase dalam pembentukan kurikulum. Penelitian ini, dengan menggunakan analisis *paradigm shift* yang lebih kritis, dapat mengidentifikasi ketegangan-ketegangan ini sebagai bagian dari dinamika pergeseran paradigma yang justru menghasilkan resiliensi intelektual.

Implikasi paling mendesak dari temuan penelitian ini bagi pendidikan Islam di Indonesia adalah perlunya redesain fundamental kurikulum pendidikan agama yang bergerak dari pendekatan transmisif-hafalan menuju pendekatan integratif-transformatif. Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan sebenarnya membuka pintu bagi reformasi ini melalui P5 dan pembelajaran berbasis proyek namun tanpa *framework* epistemologis yang kuat berbasis tradisi Islam, reformasi ini berisiko hanya menjadi adopsi permukaan dari tren pendidikan Barat tanpa akar intelektual yang autentik. Paradigma Andalusia menawarkan *framework* yang secara historis legitim, secara epistemologis kokoh, dan secara pedagogis operasional untuk mengisi kebutuhan ini. Model Cordoba yaitu kota di mana perpustakaan terbuka untuk banyak kalangan, perdebatan intelektual dihargai, dan inovasi disambut sebagai ibadah merupakan kenyataan historis yang pernah ada meski tidak tanpa kontradiksi dan keterbatasan sosial. Dengan adaptasi kontekstual yang tepat dan kesadaran penuh akan kompleksitas historisnya, elemen-elemen inti paradigma Andalusia dapat menjadi referensi legitim bagi reformasi pendidikan Islam abad ke-21 (Arifin, 2022; Makki, 2019).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran paradigma pendidikan Islam di Andalusia era Bani Umayyah berlangsung dalam tiga fase yang teridentifikasi secara historis seperti transplantasi ortodoks-tekstual (711–755 M), asimilasi intelektual lintas budaya (755–912 M), dan paradigma integratif-inklusif (912–1031 M) yang tidak sekadar menambah konten kurikulum, melainkan mentransformasi secara fundamental empat dimensi paradigmatik sekaligus: epistemologi, ontologi, aksiologi, dan metodologi pendidikan. Lima karakteristik distingtif paradigma puncak Andalusia (integrasi *naql-'aql*, interkulturalisme pedagogis, orientasi *problem solving*, inklusivitas kurikulum, dan *mentorship* organik) terbukti secara historis relevan terhadap tiga paradoks krisis pendidikan Islam kontemporer: dikotomi ilmu yang merupakan produk kolonisasi epistemik (bukan warisan Islam asli), dominasi hafalan yang bertentangan dengan spirit Al-Qur'an, dan isolasionisme kurikulum yang menghasilkan ketertinggalan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada dihasilkannya kerangka analisis *paradigm shift* berbasis data historis konkret yang menjembatani kajian sejarah pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan kontemporer, serta pada penekanan bahwa revitalisasi paradigma Andalusia harus dilakukan secara kritis dengan mengakui kompleksitas historisnya termasuk konflik politik, pertentangan mazhab, ketimpangan akses, dan keterbatasan sosial yang juga ada pada era tersebut bukan sebagai idealisasi utopik. Keterbatasan penelitian ini mencakup ketergantungan pada terjemahan sumber primer yang dapat mempengaruhi nuansa interpretasi, cakupan yang terbatas pada era Bani Umayyah (711–1031 M) sehingga tidak mencakup perkembangan pasca-1031 M, serta fokus pada Córdoba sebagai pusat yang mungkin tidak merepresentasikan seluruh wilayah Andalusia. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji operasionalisasi model ini melalui studi kasus di lembaga pendidikan Islam yang sedang melakukan reformasi kurikulum.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam dan pengambil kebijakan menjadikan paradigma integratif Andalusia sebagai referensi reformasi kurikulum, khususnya dengan mengatasi dikotomi ilmu, mengurangi dominasi hafalan, dan membuka diri terhadap interkulturalisme pedagogis. Namun, revitalisasi ini harus dilakukan secara kritis dan tidak romantis, dengan tetap mengakui keterbatasan historis era tersebut. Penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan wilayah dan periode, serta menguji model ini secara empiris melalui studi kasus di lembaga yang sedang menjalani reformasi kurikulum nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2021). Mengerti sejarah. *Universitas Indonesia Press*.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam (Terjemahan, Cetakan ke-10). In *Mizan*.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik. In *PT RajaGrafindo Persada*.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Edisi ke-3). In *Kencana Prenada Media Group*.

- Fakhry, M. (2019). A history of Islamic philosophy (3rd ed.). In *Columbia University Press*.
- Goodman, L. E. (2003). Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A philosophical tale (Revised ed.). University of Chicago Press.
- Hourani, G. F. (1961). Averroes on the harmony of religion and philosophy: A translation of Ibn Rushd's Kitab Fasl al-Maqal. Luzac & Company.
- ICESCO. (2021). Education and science in the Islamic world: Key indicators and challenges. Islamic World Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.icesco.org/en/education-and-science-report-2021/>
- Khalidi, T. (2020). Arabic historical thought in the classical period. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511583650>
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). In *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kuhn, T. S. (1970). The structure of scientific revolutions (2nd ed.). *University of Chicago Press*.
- Makki, M. A. (2019). Al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Andalus: Dirasah tarikhiiyyah muqaranah. In *Dar al-Fikr al-'Arabi*.
- Marsh, D., & Stoker, G. (2020). Theory and methods in political science (4th ed.). In *Palgrave Macmillan*. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-58737-6>
- Menocal, M. R. (2022). The ornament of the world: How Muslims, Jews, and Christians created a culture of tolerance in medieval Spain (Revised ed.). In *Back Bay Books*.
- Nasr, S. H. (2018). Islamic science: An illustrated study. *World of Islam Festival*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvb1hq29>
- Nata, A. (2023). Sejarah pendidikan Islam: Pada periode klasik dan pertengahan (Edisi revisi). In *PT RajaGrafindo Persada*.
- Peters, R. (1994). Ibn Rushd's Bidayat al-Mujtahid: Islamic jurisprudence. *Markus Wiener Publishers*.
- Ricoeur, P. (1976). Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning. *Texas Christian University Press*.
- Sumaryono, E. (2021). Hermeneutik: Sebuah metode filsafat (Edisi baru). In *Kanisius*.
- Tibawi, A. L. (2019). Islamic education: Its traditions and modernization into the Arab national system (Reprint). *Luzac & Company*.
- Tosh, J. (2021). The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history (7th ed.). *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781003161271>
- Urvoy, D. (2020). Penseurs d'al-Andalus: La vie intellectuelle à Cordoue et Séville au temps des empires berbères (Réimpression). In *CNRS Éditions*.
- Wan Daud, W. M. N. (2020). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. In *ISTAC*. <https://doi.org/10.31436/iiumlj.v1i1.1>